



MEMBANGUN KAMPUNG RAMAH KEBERAGAMAN: PENDEKATAN MODAL SOSIAL DI KELURAHAN KENALI BESAR, KECAMATAN ALAM BARAJO, KOTA JAMBI

Building Diversity Friendly Villages: a Social Capital Approach in Kenalilar Bariban District, Alam Barajo District, Jambi City

Jamrizal¹, Juparno Hatta^{2*}, Muhammad Rafii², Muhaimin Abdul Rahman³

¹Menajemen Pendidikan Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, ²Studi Agama-agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, ³Ilmu Hadis UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Jl. Arif Rahman Hakim No.111, Simpang IV Sipin, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, dan Kampus II di Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian KM.16, Simpang Sungai Duren, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi

*Alamat Korespondensi : juparnohatta@uinjambi.ac.id

(Tanggal Submission: 10 Februari 2025, Tanggal Accepted : 20 Mei 2025)



Kata Kunci :

Intoleransi, Keberagaman, Kampung Ramah Keberagaman, Pemberdayaan

Abstrak :

Kasus intoleransi terus menjadi persoalan yang menghantui di Republik Pertiwi ini, selalu ada cerita diskriminasi pada kelompok minoritas di setiap tahunnya. Di saat bersamaan, pemerintah serta masyarakat sipil terus berupaya membangun keharmonisan dalam situasi keberagaman yang memiliki potensi perpecahan. Kemudian, situasi damai menjadi keniscayaan. Proyeksi “kampung ramah keberagaman” menjadi pilihan alternatif sebagai tindakan menjaga keharmonisan di tengah plurality. Membangun keharmonisan harus dimulai dan difollow up dari masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan dalam bentuk kegiatan “kampung ramah keberagaman” bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu, terlepas dari latar belakang agama atau keyakinannya, dapat hidup berdampingan dengan damai. Pemberdayaan ini dilakukan di Kelurahan Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi yang struktur sosial-keagamaan beragam. Upaya ini melibatkan identifikasi potensi sosial dan budaya masyarakat setempat sebagai modal dasar dalam membangun rasa saling percaya, empati, toleransi, dan sebagainya untuk menciptakan kampung ramah keberagaman. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi, mengurangi potensi konflik, serta memperkuat kohesi sosial. Hal demikian karena terlihat dari peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya hidup dalam suasana yang damai dan toleran. Muncul inisiatif lokal yang berangkat dari warga sendiri untuk menjaga

kerukunan, seperti pembentukan kelompok relawan toleransi, penyusunan kesepakatan bersama antar tokoh agama, serta penguatan forum komunikasi antar warga. Bahwa pendekatan partisipatif dalam program pengabdian benar-benar mendorong masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam merawat keberagaman. Masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka, saling menghargai, dan mampu menyikapi perbedaan secara dewasa. Dengan demikian, “kampung ramah keberagaman” dapat menjadi model yang relevan dan aplikatif untuk memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman.

Key word :

*Intolerance,
Diversity,
Diversity
Friendly Village,
Empowerment*

Abstract :

Intolerance cases continue to be a haunting issue in this Republic of Indonesia, there are always stories of discrimination against minority groups every year. At the same time, the government and civil society continue to strive to build harmony in a situation of diversity that has the potential for division. Then, a peaceful situation becomes inevitable. The projection of a "religiously friendly village" becomes an alternative choice that is inevitable. Building harmony must begin and be followed up by the community itself. Empowerment in the form of "religiously friendly village" activities aims to create an inclusive environment, where every individual, regardless of their religious background or beliefs, can live side by side in peace. This empowerment was carried out in Kenali Besar Village, Alam Barajo District, Jambi City, which has a diverse socio-religious structure. This effort involves identifying the social and cultural potential of the local community as basic capital in building mutual trust, empathy, tolerance, and so on to create a diversity-friendly village. The results show that this approach is able to increase public awareness of the importance of tolerance, reduce the potential for conflict, and strengthen social cohesion. This is because it can be seen from the increase in the collective awareness of the community towards the importance of living in a peaceful and tolerant atmosphere. Local initiatives emerged from the residents themselves to maintain harmony, such as the formation of a tolerance volunteer group, drafting a joint agreement between religious leaders, and strengthening communication forums between residents. The participatory approach in the service program really encourages the community to become the main actors in maintaining diversity. The community began to show a more open attitude, respect each other, and be able to respond to differences maturely. Thus, "religious-friendly villages" can be a relevant and applicable model to strengthen social harmony amidst diversity.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Jamrizal, J., Hatta, J., Rafii, M. & Rahman, M. A. (2025). Membangun Kampung Ramah Keberagaman: Pendekatan Modal Sosial di Kelurahan Kenali Besar, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. *Jurnal Abdi Insani*, 12(5), 1917-1926. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i5.2474>

PENDAHULUAN

Kasus intoleransi selalu menjadi momok dalam dinamika keberagaman di Indonesia. Baru-baru ini terjadi persekusi pada Jemaah Kristen Katolik oleh tiga orang anggota di perumahan Cerme Indah, Gresik (Manumuyoso, 2024). Kasus intoleransi dalam bentuk persekusi pada kelompok minoritas selalu mengulang di setiap tahunnya. Sehingga, kedamaian sosial yang menjadi kebutuhan



basic dari setiap manusia perlu menjadi pertimbangan. Secara konseptual, keberagaman bisa menjadi potensi positif, sekaligus destruktif dalam masyarakat. Semua itu tergantung cara pengelolaannya, sejauh mana setiap komponen bangsa melakukan *sharing of understanding and acceptance*. Dengan hal itu, kedamaian sosial bukan realitas yang *given* atau terberi. Realitas itu bukan merupakan kondisi yang *taken for granted*, ataupun ditentukan oleh kondisi-kondisi alam (Suharto, 2017).

Di satu sisi, kedamaian sosial harus dijaga dan dibentuk oleh manusia itu sendiri. Di sisi lain, manusia agama menjadi penyumbang banyaknya kasus intoleransi sehingga harapan tersebut menjadi angan-angan saja. Untuk itu, diperlukan upaya serius dalam pemberdayaan masyarakat dalam konteks antar umat beragama, agar potensi konflik bisa dikurangi dan kedamaian sosial dapat terwujud. Pemberdayaan yang tepat, akan berdampak pada realitas *the other* tidak lagi dipandang sebagai musuh, serta tidak lagi terbangun polarisasi berdasarkan perbedaan di tengah masyarakat. Dari hal itu, pemberdayaan dengan konsep *down-top* menjadi relevan hari ini.

Manusia itu sendiri, memiliki modal sosial yang harus dioptimalkan dalam perjalanan sejarahnya. Manusia perlu dibantu untuk menemukan itu atau mengarahkannya. Pasalnya, manusia tidak bisa menyerahkan kendali instingtualnya yang belum sempurna, sekalipun manusia sangat lemah. manusia membutuhkan alat atau *tools*, yaitu ilmu pengetahuan yang akan menjadi alat bantu untuk manusia dalam mengaktualisasi diri dalam dunia objektif (Magnis-Suseno, 1992). Secara perspektif nature (alam), manusia secara biologis memiliki dorongan positif dan negatif dalam berinteraksi dengan sesamanya yang dapat mengarah pada kerjasama atau konflik. Dari perspektif ini, manusia berdiri dari dikotomi *homo socius vs homo hominilupus; survival of the fittest vs survival of the richest* (Suharto, 2017). Sehingga kedamaian sosial tidak lagi menjadi angan-angan belaka, serta potensi destruktif yang dimiliki manusia bisa dibenam dan dihentikan dalam interaksi dengan sesamanya. Selain itu, upaya pemberdayaan ini juga bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku merusak yang dilakukan oleh individu. Secara keseluruhan, pemberdayaan masyarakat berfokus pada pembentukan lingkungan yang harmonis dan damai melalui pengembangan kualitas dan sikap positif dalam masyarakat.

Penelitian dari Norberto Gusmao Cardoso (2023) menjelaskan pentingnya gerakan secara struktur untuk menciptakan harmoni di masyarakat plural. Penelitian tersebut menawarkan pentingnya pemahaman yang terbuka serta kesadaran lebih baik dalam melihat keberagaman agama. Karena konflik dalam kehidupan masyarakat merupakan keniscayaan. Dengan demikian, penting untuk mengantisipasi dengan nilai yang ramah terhadap keragaman (Cardoso, 2023).

Proyeksi desa damai dapat menjadi langkah strategis dalam membangun harmonisasi di tengah masyarakat plural. Selain itu, langkah ini dapat dilihat sebagai upaya preventif dalam mereduksi potensi konflik berbasis perbedaan identitas, baik agama, budaya, maupun sosial. Desa damai dapat menjadi solusi atas konflik berbasis perbedaan agama di tengah masyarakat awam. Pasalnya, konsep ini menandakan adanya penerimaan dan penghormatan atas perbedaan, serta terjalin kerjasama di tengah masyarakat. Namun demikian, masyarakat perlu diedukasi untuk membangun kesadaran atau terjadi *shift paradigma* dalam melihat perbedaan.

Jambi merupakan wilayah yang masih rentan akan tindakan intoleransi. Misalnya, dalam kasus penyegelan rumah ibadah kelompok minoritas (Firdaus et al., 2023), kebijakan-kebijakan *responsive* dimunculkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, banyak yang tidak diketahui khalayak umum bahwa Pemkab Kota Jambi telah melakukan relokasi keberadaan rumah ibadah minoritas, yaitu Gereja HKI, Gereja HKBP Anugrah, dan Gereja Tanahkanaan ke wilayah kelurahan Kenali Besar, yang sebelumnya disegel dan berlokasi di Tengah kota Jambi (Halim, 2021; Halim & Mubarak, 2020).

Tentunya, pemindahan ini akan menjadi peristiwa yang secara tidak langsung akan menimbulkan *shock culture* bagi masyarakat sekitar. Umumnya, tindakan persekusi pada kelompok minoritas didorong karena unsur emosional akan keberadaan orang yang berbeda secara agama. Akibatnya, kelompok mayoritas sering kali melihat minoritas agama sebagai ancaman terhadap stabilitas dan kesatuan sosial mereka (Bielefeldt, 2019). Dengan demikian, permasalahan tersebut

perlu dipertimbangkan dengan mengembangkan modal kedamaian sosial yang dimiliki masyarakat dalam membangun “kampung ramah keberagaman”. Pasca kebijakan relokasi tersebut, perlu pemberdayaan masyarakat dalam merawat perdamaian. Masyarakat di Kelurahan Kenali Besar perlu dibangun kesadaran akan *the other*. Penyebarluasan serta pembentukan kedamaian sosial perlu dimulai dari masyarakat di sekitar gereja. Peralnya, subjek adalah penerima sekaligus pelaku kedamaian sosial. Membangun kampung ramah keberagaman menjadi keharusan agar realitas perbedaan tidak menjadi potensi destruktif di tengah masyarakat.

METODE KEGIATAN

Pengabdian ini dilakukan di Kelurahan Kenali Besar, Kota Jambi pada tanggal 12 Desember 2024. Pengabdian ini akan dilaksanakan dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD), dengan mengundang praktisi damai yang membantu peserta dalam mencapai dan mendukung terbentuknya proyeksi desa damai di sekitar mereka. Peserta terdiri dari masyarakat sekitar, pemuka agama, remaja, dan tokoh masyarakat yang berjumlah 30 peserta. Mereka akan dibekali dalam forum Workshop dan FGD Peta, Identifikasi, dan Pendekatan Modal Sosial Membangun Kampung Ramah Keberagaman. Melalui forum itu, peserta diberikan pengalaman untuk menyadari bahwa perbedaan bukan untuk ditolak, melainkan itu adalah realitas yang penuh dengan kebaikan.

Kegiatan pengabdian *community development* kali ini, tim menggunakan metode ABCD. Pendekatan ABCD sangat mengedepankan partisipasi dari mereka yang diberdayakan. Metode ini menempatkan subyek atau masyarakat yang memiliki asset dan sumberdaya untuk dapat melakukan suatu perubahan sosial. Jhon McKnight sebagai pelopor metode ini, melihat pihak yang diberdayakan dalam logika *No Body Has Nothing* atau tidak ada orang yang tidak punya sesuatu (Suwendi (ed), 2022). Pendekatan berbasis partisipasi masyarakat juga diperlukan agar nilai-nilai perdamaian tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, tim bersama praktisi, bisa bersama dengan warga untuk menggali asset dan sumber daya yang dimiliki selama ini tidak teroptimalkan dalam mencapai desa damai. Sehingga potensi ini dapat didukung dan memberikan kebaikan-kebaikan sosial untuk warga sekitar. Dengan kata lain, metode ini memberi ruang pada komunitas berperan secara aktif dalam pembangunan masyarakat untuk mencapai kampung ramah keberagaman.

Adapun pengabdian ini, tim akan melakukan tindakan sesuai dengan tahapan kegiatan yang telah disusun sebelumnya. Tahapan yang dimaksud dapat terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka Metode dan Tahapan Pengabdian

Pertama Identifikasi Masalah, dalam hal ini tim melakukan penelusuran dan mengidentifikasi masalah dilapangan. Bersama masyarakat, tim menyelami realitas empirik di tengah masyarakat untuk menemukan kendala dalam keberagaman, serta menggali potensi yang dimiliki masyarakat dalam mendukung proyeksi kampung ramah keberagaman. *Kedua* melakukan desain program, tim lalu menyusun kegiatan atau program yang *linear* dengan permasalahan di lokasi pengabdian. Artinya, program disusun dengan menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekitar rumah ibadah di Kelurahan Kenali Besar. *Ketiga* pelaksanaan pemetaan program, tahapan ini sudah masuk pada proses pelaksanaan program yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaanya disesuaikan dengan program yang telah disusun dan disepakati bersama-sama, serta berdasarkan kebutuhan empirik yang tujuan untuk mendorong terbentuknya kampung ramah keberagaman. *Keempat* refleksi kritis, tim pengabdian

bersama masyarakat melakukan peninjauan ulang terhadap pengalaman yang telah dilalui selama pelaksanaan program. Refleksi dilakukan tidak hanya untuk melihat keberhasilan semata, tetapi lebih dalam—untuk menelaah secara jujur dan terbuka. Proses ini mendorong masyarakat untuk menyampaikan pengalaman mereka, termasuk tantangan, hambatan, bahkan resistensi yang muncul saat kegiatan berlangsung. Dari sinilah terlihat sejauh mana program mampu membangun kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas, dan mendorong terbentuknya nilai-nilai keberagaman yang inklusif. Terakhir evaluasi program, untuk meningkat presentasi keberhasilan pengabdian maka diperlukan langkah evaluasi. Tahapan ini, tim menelusuri kelemahan, kekurangan, serta kendala program ataupun pelaksanaan pengabdian di Kelurahan Kenali Besar. Tujuannya adalah pengabdian dalam membangun masyarakat damai dan harmonisasi dalam perbedaan dapat terwujud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Modal Sosial Kelurahan Kenali Besar

Ditahap awal ini, pemateri akan mengajak peserta FGD untuk mencari, menggali, serta menemukan modal sosial di dalam serta di sekitar mereka yang dapat digunakan dalam membangun kampung ramah perbedaan. Tanpa disadari, manusia telah membawa potensi modal sosial yang bisa digunakan. Akan tetapi, karena alasan sosial-politik-agama, modal sosial itu tersembunyi dan perlu dikembalikan dalam alam sadar manusia.

Tentunya, logika pemberdayaan kami dilakukan dengan metode yang berusaha untuk mengedepankan partisipasi aktif dari subjek atau masyarakat yang diberdayakan. Dilakukan dengan cara *follow up* dari bawah, gerak dari masyarakat yang diberdayakan tersebut menjadi motor penggerak utama dalam proses ini. Dengan pendekatan ini, pemberdayaan tidak lagi bersifat top-down, tetapi justru memberikan ruang bagi masyarakat untuk merancang, menginisiasi, dan mengimplementasikan langkah-langkah yang relevan dengan kebutuhan dan potensi mereka sendiri (Suharto, 2017). Fasilitator hanya berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, dukungan, dan sumber daya yang diperlukan, sementara masyarakat menjadi aktor utama yang menentukan arah perubahan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program-program yang dijalankan, sehingga hasil pemberdayaan lebih berkelanjutan dan mampu membangun kapasitas masyarakat untuk mandiri (Rochayanti et al., 2018). Pendekatan ini juga memastikan bahwa solusi yang dihasilkan lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik lokal, sekaligus memperkuat rasa percaya diri masyarakat bahwa mereka mampu menjadi agen perubahan dalam lingkungannya.

Dalam hal ini, komunitas masyarakat diajak untuk melakukan refleksi atas modal sosial yang mereka miliki, yang selanjutnya akan menjadi potensi atau aset penting dalam perencanaan pembangunan kampung ramah keberagaman. Fasilitator dalam hal ini, mengajak peserta untuk menggali ke dalam diri mereka untuk menemukan aset yang berguna bagi mereka dalam membangun tujuan di atas, yang selama ini tertutup oleh berbagai alasan dan konteks. Melalui proses ini, peserta diajak untuk menyadari bahwa setiap individu dan komunitas memiliki kekuatan yang dapat dioptimalkan, meskipun terkadang potensi tersebut tersembunyi oleh tantangan atau kurangnya kesadaran. Fasilitator berperan sebagai pemantik yang membantu membuka wawasan peserta, sekaligus memotivasi mereka untuk mengenali nilai-nilai positif yang ada di masyarakat, seperti solidaritas, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap orang lain.

Konteks keberagaman, dimensi emosional merupakan aset yang sangat berpengaruh dalam hal pembangunan kampung ramah keberagaman. Pasalnya, dimensi emosional dapat menjadi potensi penting bagi individu dalam membangun kampung ramah keberagaman. Emosi seperti empati, toleransi, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain merupakan modal dasar yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Dimensi emosional membantu individu memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang menjadi kunci untuk mengurangi prasangka, membangun kepercayaan, dan menciptakan ikatan sosial yang inklusif. Selain

itu, dimensi emosional juga memainkan peran penting dalam memotivasi tindakan positif, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial, dukungan moral terhadap anggota masyarakat yang membutuhkan, atau kontribusi dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan. Ketika individu dalam komunitas dapat mengelola dimensi emosional mereka secara konstruktif, potensi ini dapat diubah menjadi kekuatan kolektif yang mendukung terwujudnya kampung ramah keberagaman yang damai dan harmonis.

Melalui proses refleksi yang difasilitasi, peserta FGD menyadari bahwa masalah sosial-politik-keagamaan menjadi hambatan dalam mengembangkan rasa keberagaman. Akibatnya, nilai-nilai seperti empati, kepedulian terhadap orang lain, dan toleransi tidak dapat berkembang dengan baik. Lebih dari itu, proses refleksi ini juga menjadi pengakuan bagi peserta bahwa dimensi emosional memiliki peran penting sebagai aset dalam membangun kampung yang ramah terhadap keberagaman. Mereka sepakat bahwa dimensi emosional, seperti empati dan rasa saling menghormati, harus ditumbuhkan melalui pendidikan dan interaksi langsung antar umat beragama. Dengan membangun hubungan yang lebih manusiawi dan penuh pengertian, mereka percaya bahwa kampung ramah keberagaman dapat tercipta, di mana perbedaan bukanlah sumber konflik, tetapi kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama. Selain itu, para peserta juga menyadari bahwa pentingnya menciptakan iklim sosial yang mendukung toleransi, tidak hanya melalui kebijakan, tetapi juga dengan membangun kesadaran di tingkat individu dan komunitas. Hal ini dapat dimulai dari langkah kecil, seperti kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kelompok agama, untuk mempererat solidaritas dan memperkuat modal sosial yang ada.

Proses refleksi ini juga membawa kesadaran bagi peserta bahwa dimensi emosional, seperti rasa empati, pengertian, dan toleransi, adalah kunci untuk menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif dalam masyarakat. Mereka menyadari bahwa tanpa adanya keterlibatan emosional yang mendalam, keberagaman hanya akan menjadi sekadar perbedaan yang membatasi, bukan sumber kekuatan yang menyatukan. Dengan mengembangkan kecerdasan emosional, setiap individu diharapkan mampu lebih memahami dan menghargai perbedaan, serta berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keharmonisan antar umat beragama. Sebagai hasilnya, kampung yang ramah terhadap keberagaman bukan hanya menjadi impian, tetapi bisa diwujudkan melalui partisipasi aktif dan kesadaran kolektif masyarakat.

Pendekatan Modal Sosial Membangun Kampung Ramah Keberagaman Kelurahan Kenali Besar

Pendekatan modal sosial adalah cara untuk memahami dan memanfaatkan hubungan sosial, norma, serta kepercayaan sebagai aset penting dalam mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam implementasinya, pendekatan modal sosial sering dimulai dari inisiatif masyarakat (*bottom-up*), di mana komunitas diberdayakan untuk membangun jejaring yang memperkuat partisipasi dan kemandirian. Dengan memanfaatkan modal sosial, masyarakat dapat meningkatkan partisipasi, mengatasi konflik, memperkuat toleransi, dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan (Sulistiyosari et al., 2023).

Hal demikian merupakan tindak lanjut dari proses pemetaan dan identifikasi modal sosial yang telah dilalui pada tahap sebelumnya. Pelaksanaan pengabdian ini juga telah melaksanakan workshop dan *focus group discussion* (FGD) dalam membangun visi bersama, yaitu kampung ramah keberagaman. Dalam kegiatan workshop salah satu materi yang diberikan kepada peserta adalah "menyelami fenomena sosial". Dalam kegiatan workshop ini, materi "menyelami fenomena sosial" bertujuan untuk mengajak peserta memahami lebih dalam berbagai dinamika sosial keagamaan yang terjadi dalam masyarakat.

Tujuan utama dari kegiatan "menyelami fenomena sosial" dalam workshop ini adalah untuk menggali suara-suara peserta dalam membangun visi bersama, dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam diskusi dan refleksi tentang realitas sosial yang ada di masyarakat. Melalui pemahaman dan analisis terhadap fenomena sosial, peserta diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapat, pengalaman, serta harapan mereka terkait isu-isu yang sedang berkembang.

Hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang bagi kolaborasi dan kesepahaman antar peserta dalam merumuskan visi bersama yang berorientasi pada “kampung ramah keberagaman”. Dengan saling berbagi perspektif, para peserta diharapkan dapat merumuskan tujuan bersama yang lebih inklusif, berbasis pada kebutuhan masyarakat, dan relevan dengan konteks sosial yang ada, sehingga dapat diterapkan dalam langkah-langkah konkret dalam pembangunan atau perbaikan kondisi sosial. Peserta yang berkontribusi dalam pengabdian ini dari berbagai latar belakang agama, antara lain: perwakilan Islam, Kristen, Konghucu, Budha, Gusdurian, tokoh agama, tokoh masyarakat, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.

Forum ini kemudian membangun kesadaran mendasar dari peserta bahwa Kampung ramah keberagaman penting didesain untuk melihat kekuatan-kekuatan yang berada di tengah masyarakat. Interaksi dan sistem sosial yang dimiliki masyarakat merupakan bagian penting dalam mendorong dan mendukung suatu cita-cita bersama, sebuah wilayah yang sehat dan bersih dari tindakan intoleransi dan diskriminasi terkhusus atas nama agama. Misalnya, pernyataan dari tokoh beragama Kristen Protestan, Jonathan berpendapat bahwa, "kampung ramah keberagaman" adalah sebuah komunitas di mana setiap individu, tanpa memandang agama, ras, atau latar belakang budaya, merasa diterima dan dihargai. Di kampung kami, keberagaman adalah kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial, bukan menjadi pembatas. Di sini, kami saling menghormati perbedaan dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang damai dan inklusif.

Kampung ramah keberagaman penting didesain untuk melihat kekuatan-kekuatan yang berada di tengah masyarakat. Interaksi dan sistem sosial yang dimiliki masyarakat merupakan bagian penting dalam mendorong dan mendukung suatu cita-cita bersama, sebuah wilayah yang sehat dan bersih dari tindakan intoleransi dan diskriminasi terkhusus atas nama agama. Melalui FGD ini, peserta dituntut memahami bahwa modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kampung yang ramah keberagaman. Pasalnya, modal sosial ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antar warga melalui hubungan yang saling mendukung, kepercayaan, dan rasa saling menghormati.

Keberagaman membutuhkan langkah strategis agar tidak bergerak ke arah *destruktif*. Pasalnya, realitas itu memiliki potensi konflik. Maka dari itu, upaya untuk menjaga keharmonisan antarwarga harus terus diperkuat melalui berbagai inisiatif yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan terus mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan beragam kelompok, seperti acara budaya, gotong royong, atau diskusi antar warga. Kegiatan semacam ini dapat memperlerat hubungan antar individu dan memperkuat rasa saling memiliki serta peduli terhadap satu sama lain. Dengan mengajak generasi muda untuk aktif berpartisipasi, mereka dapat belajar tentang pentingnya kolaborasi lintas agama dan suku serta menyadari bahwa perbedaan bukanlah halangan untuk maju bersama.

Pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial juga harus dilakukan secara inklusif, memastikan bahwa seluruh warga, tanpa memandang latar belakang, mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Pasalnya, hal itu bisa mendorong distabilitas sosial yang berujung pada pertikaian. Hal demikian karena unsur ekonomi dan sebagainya dapat mendorong terbentuknya kristal kebencian satu sama lain. Sehingga pengembangan kesejahteraan sosial akan menciptakan lingkungan yang lebih adil dan sejahtera, di mana setiap individu merasa dihargai dan diberdayakan (Susilawati, 2019). Pada akhirnya, kampung yang ramah keberagaman ini diharapkan tidak hanya menjadi contoh untuk kampung lainnya, tetapi juga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas, menginspirasi komunitas lain untuk mengikuti jejaknya dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan sejahtera.

Keberadaan modal sosial yang kuat, masyarakat tidak hanya mampu menjaga hubungan yang harmonis, tetapi juga dapat bersatu dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang muncul. Solidaritas yang terbangun melalui modal sosial memungkinkan warga untuk bekerja sama dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, seperti isu kemiskinan, pendidikan, atau lingkungan

(Fajriyah, 2017). Dengan demikian, penguatan modal sosial menjadi langkah strategis yang dapat diambil oleh siapapun, termasuk remaja dan mahasiswa untuk berkontribusi secara nyata dalam membangun kampung yang inklusif, sekaligus mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Hal ini, pada gilirannya, memperkuat modal sosial komunitas dengan menciptakan hubungan yang saling mendukung, penuh kepercayaan, dan saling menghargai. Dengan mendekati orang lain dengan sikap rendah hati dan pengertian, ajaran ini membantu membentuk budaya yang inklusif dan mendorong kerjasama antar berbagai kelompok dalam masyarakat, yang sangat penting untuk terciptanya keharmonisan sosial yang berkelanjutan.

Di kampung yang ramah keberagaman, setiap orang merasa dihargai dan diterima, meskipun memiliki keyakinan atau latar belakang yang berbeda. "kampung damai" berarti sebuah tempat di mana setiap orang, terlepas dari latar belakang agama, etnis, atau status sosial, hidup berdampingan dengan saling menghargai dan menjaga kedamaian. Maka dari itu, kolaborasi menjadi hal yang penting dalam membangun kampung ramah perbedaan (Cahyani et al., 2024).

Kolaborasi yang melibatkan berbagai agama dan suku, masyarakat didorong untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan penghalang, dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini mendorong terciptanya kampung yang tidak hanya penuh toleransi, tetapi juga dipenuhi semangat saling pengertian, solidaritas, dan kerja sama (Suryawan, 2022). Mahasiswa, dalam hal ini, memainkan peran penting sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai inklusif ke dalam praktik kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keterlibatan generasi muda menjadi aspek yang sangat strategis, karena mereka adalah penerus yang akan melanjutkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi yang telah dibangun. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, generasi muda tidak hanya belajar tentang pentingnya modal sosial, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Visi untuk menjadikan kampung ini sebagai tempat yang nyaman bagi semua orang, tanpa memandang perbedaan, menegaskan komitmen terhadap prinsip keadilan sosial. Kampung yang ramah keberagaman adalah lingkungan di mana setiap individu merasa diterima dan memiliki ruang untuk berkontribusi. Dengan menjaga semangat ini, kampung dapat terus berkembang menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman dapat dikelola secara positif, sekaligus menginspirasi komunitas lain untuk mengikuti jejak yang sama. Harapan ini tidak hanya melibatkan warga kampung saat ini, tetapi juga menjadi warisan yang diupayakan untuk generasi mendatang.

Konsensus bersama terhadap pembangunan kampung ramah keberagaman merupakan upaya kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati perbedaan. Dalam konsensus ini, berbagai pihak, seperti tokoh agama, pemuda (Widyaningsih et al., 2017), pemerintah setempat, dan masyarakat umum, bersepakat untuk mengedepankan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan solidaritas. Proses ini mencakup dialog terbuka, penyusunan aturan bersama, serta pelaksanaan program-program yang mendukung keberagaman, seperti pendidikan lintas budaya, serta peningkatan akses layanan publik tanpa diskriminasi. Dengan semangat gotong royong dan saling pengertian, kampung ramah keberagaman dapat menjadi contoh konkret dalam membangun persatuan di tengah perbedaan, sekaligus memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pembangunan kampung ramah keberagaman juga membutuhkan komitmen jangka panjang dari seluruh lapisan masyarakat. Hal ini meliputi pembentukan mekanisme penyelesaian konflik secara damai untuk mencegah potensi perselisihan yang dapat mengganggu keharmonisan. Selain itu, edukasi keberagaman perlu terus ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, agar nilai-nilai toleransi dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Infrastruktur kampung pun harus dirancang secara inklusif, seperti penyediaan fasilitas umum yang ramah bagi semua kelompok tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial.

Di sisi lain, dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah juga sangat penting, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun penyediaan sumber daya. Kampung ramah keberagaman tidak hanya berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat setempat, tetapi juga dapat menjadi model bagi daerah lain dalam menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis. Dengan langkah-langkah yang konsisten, kampung ini dapat menjadi simbol keberhasilan dalam merajut kebhinekaan sebagai kekuatan utama dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan berkeadilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada masyarakat Kelurahan Kenali Besar, para pemuka agama, tokoh masyarakat, remaja, serta peserta lainnya yang telah berpartisipasi aktif dalam forum Focus Group Discussion dan workshop. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para praktisi damai yang telah memberikan pendampingan dan wawasan dalam menggali potensi sosial serta mendukung terbentuknya proyeksi kampung ramah keberagaman. Kehadiran, keterlibatan, dan komitmen semua pihak sangat berarti dalam mewujudkan nilai-nilai perdamaian dan keberagaman yang inklusif di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bielefeldt, H. (2019). *Politik kesetaraan: Dimensi-dimensi kebebasan beragama atau berkeyakinan*. Mizan.
- Cahyani, S., Hendrati, I. M., & Wardaya, W. (2024). Peningkatan partisipasi masyarakat di Surabaya untuk mewujudkan kampung ramah perempuan dan anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2299–2307. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2547>
- Cardoso, N. G. (2023). Pluralisme agama dalam masyarakat masa kini: Pentingnya pemahaman dan kesadaran untuk membangun kehidupan yang harmonis. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 7(2), 190–200. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i2.3149>
- Fajriyah, I. (2017). Pembangunan perdamaian dan harmoni sosial di Bali melalui kearifan lokal menyama braya. *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*, 3(1).
- Firdaus, R., Nurbaiti, N., Halim, A., & Mubarak, Z. (2023). Penyelesaian konflik pendirian rumah ibadah: Studi kasus konflik Gereja Methodist Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 17–30. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.9416>
- Halim, A. (2021). Penangan konflik agama di Kota Jambi berbasis kebijakan publik. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 456–480. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.337>
- Halim, A., & Mubarak, Z. (2020). Pola konflik agama di wilayah plural: Studi kasus pendirian rumah ibadah di Kota Jambi. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 85–109. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.128>
- Magnis-Suseno, F. (1992). *Filsafat sebagai ilmu kritis*. Kanisius.
- Manumuyoso, A. H. (2024, Februari 20). Kasus intoleransi di Gresik, butuh upaya komprehensif untuk pencegahan. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/english/383082/kasus-intoleransi-di-gresik-butuh-upaya-komprehensif-untuk-pencegahan>
- Rochayanti, C., Wiendijarti, I., Kuswarsantyo, K., & Saptatinigsih, R. I. (2018). *Pemberdayaan masyarakat perspektif komunikasi, organisasi, budaya & politik*. FISIP Universitas Jenderal Soedirman dan Yayasan Literasi Bangsa.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.
- Sulistiyosari, Y., Wigena, I. B. W., & Waruwu, I. K. (2023). Penguatan modal sosial melalui nilai mapalus pada pembelajaran pendidikan IPS. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 253–266. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.10651>

- Suryawan, I. N. (2022). Membangun kampung adat dan juga melawan investasi: Artikulasi adat di Kabupaten Jayapura, Papua. *Masyarakat Indonesia*, 48(1), 31–46. <https://doi.org/10.14203/jmi.v48i1.1179>
- Susilawati, S. (2019). Pemberdayaan perempuan di Kampung Damai: Studi pendampingan komunitas oleh Wahid Foundation di Gemlegan Klaten. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 2(2), 425–446. <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.022-10>
- Suwendi (Ed.). (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama RI.
- Widyaningsih, R., Sumiyem, S., & Kuntarto, K. (2017). Kerentanan radikalisme agama di kalangan anak muda. *Prosiding Seminar Nasional LPPM Unsoed*, 7(1). [https://scholar.google.com/scholar?q=intitle:"Kerentanan+Radikalisme+Agama+di+Kalangan+Anak+Muda"](https://scholar.google.com/scholar?q=intitle:).